

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan wilayah yang tergolong memiliki perairan yang luas serta mempunyai banyak rawa. Luas rawa di Bangka Belitung yaitu sekitar 126.434 Ha, yang terdiri dari rawa pasang surut dengan luas 55.084 Ha dan rawa lebak dengan luas 71.350 Ha. Luas wilayah rawa yang dimiliki perlu dilakukan pengelolaan dan pemanfaatan rawa untuk menjadikan Pulau Bangka Belitung sebagai salah satu sentra penghasil perikanan tawar di Bangka Belitung. Rawa merupakan kawasan lahan rendah yang terletak di zona peralihan antara daratan yang kering dan perairan yang memiliki genangan air, baik pada waktu tertentu maupun sepanjang tahun (Khituddin, 2003). Umumnya ikan-ikan lokal perairan rawa didominasi jenis ikan yang mempunyai alat pernapasan tambahan, salah satu contohnya yaitu ikan Selincah (*Belontia hasselti*). Rawa di Bangka Belitung sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan budidaya ikan rawa.

Kegiatan sektor budidaya perairan rawa di Bangka Belitung tergolong kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, belum dikuasainya teknologi tentang budidaya, minimnya informasi mengenai ikan air tawar, serta keterbatasan sumber daya manusia untuk mengembangkan kegiatan budidaya. Secara potensi, pada air rawa terdapat banyak jenis species ikan-ikan lokal seperti ikan Selincah, ikan Gabus, ikan Sepat dan lainnya.

Ikan Selincah merupakan ikan lokal Bangka Belitung yang sangat berpeluang untuk diusahakan masyarakat. Ikan Selincah memiliki nilai ekonomis tinggi karena selain dimanfaatkan untuk konsumsi, ikan ini juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai ikan hias. Tetapi, ikan Selincah sejauh ini masih mengandalkan penangkapan dari alam dan belum dibudidayakan. Ikan Selincah tersebar di berbagai wilayah diantaranya, Kalimantan dan Sumatera. Ikan Selincah sangat mudah didapatkan ketika musim kemarau, ikan Selincah belum banyak dikembangkan karena habitat optimal untuk hidup ikan Selincah belum diketahui. Kualitas perairan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup ikan terutama

parameter lingkungan seperti Suhu, DO, dan pH. pH air pada perairan rawa, merupakan faktor pembatas untuk hidup ikan rawa. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Effendie (2003), bahwa kondisi perairan yang asam atau basa dapat mempengaruhi biota akuatik dan membahayakan kelangsungan hidup organisme akuatik karena, dapat mempengaruhi proses metabolisme dan respirasi. Kadar pH air sangat mempengaruhi kelangsungan hidup ikan rawa, sebab ikan rawa umumnya mempunyai toleransi yang terbatas terhadap nilai pH kurang dari 5, atau lebih dari 6.

Nilai pH ini perlu ditentukan sebagai langkah awal untuk melakukan proses domestikasi. Proses domestikasi merupakan langkah awal untuk kegiatan budidaya ikan lokal. Pada waktu yang sama ikan di perairan rawa semakin tertekan dengan aktivitas penangkapan masyarakat yang semakin meningkat. Kondisi tersebut, semakin diperparah dengan penangkapan berlebihan oleh masyarakat tanpa mempertimbangkan ketersediaan ikan di alam. Beban habitat ikan rawa diproposal dengan adanya kerusakan lahan rawa akibat penambangan rakyat. Jika kegiatan ini dilakukan secara terus menerus, maka potensi berkurangnya jenis ikan di perairan rawa semakin besar hingga berdampak kepunahan. Sebagai upaya antisipasi dari kepunahan ikan lokal, maka perlu dilakukannya kegiatan budidaya. Kegiatan budidaya untuk ikan yang masih bersifat liar, perlu adanya proses aklimatisasi, dan diperlukan informasi-informasi dasar terkait kebutuhan hidup. Serta untuk mengoptimalkan potensi air rawa juga, diperlukan strategi untuk menanggulangi masalah pH rendah. Untuk itu, perlu pendekatan biologis dengan memanfaatkan secara optimal ikan lokal yang telah beradaptasi dengan lingkungan untuk dibudidayakan.

1.2 Rumusan Masalah

Ikan Selincah merupakan ikan air tawar yang hidup di perairan rawa. Sifat air rawa cenderung asam yang disebabkan oleh tanah gambut. Tingkat keasaman tinggi akan berdampak pada sistem fisiologis ikan, yang berpengaruh terhadap tingkat kelangsungan hidup ikan Selincah. Ikan Selincah memiliki nilai ekonomis tinggi baik untuk konsumsi atau dikembangkan untuk ikan hias. Kendala yang

dihadapi yaitu sulit untuk memenuhi permintaan pasar, karena masih mengandalkan dari hasil tangkapan alam. Jika penangkapan liar dilakukan dalam waktu lama, maka akan menyebabkan berkurangnya keanekaragaman ikan lokal Bangka Belitung. Maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga ikan dari kepunahan dan perlu pengembangan budidaya terhadap ikan Selincah, dengan cara manipulasi lingkungan untuk mencari nilai pH optimal yang sesuai habitat ikan Selincah.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi pengaruh pH terhadap kelangsungan hidup dan kinerja pertumbuhan ikan Selincah.
2. Menguji kisaran pH optimal yang dapat memicu kinerja terbaik pertumbuhan dan tingkat kelangsungan hidup ikan Selincah.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberi informasi dan gambaran adaptasi untuk kegiatan budidaya ikan Selincah.
2. Memberikan informasi tentang kinerja pertumbuhan ikan Selincah dengan pH berbeda (pH 5-7).
3. Meningkatkan produksi ikan Selincah.
4. Menjaga keanekaragaman ikan lokal di sungai Bangka Belitung.